

Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Orang Tua Dengan Terjadinya Rampan Karies Pada Anak TK Permata Bunda Di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Mulyani¹, Nurdin^{2*}

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 11 November 2024; Approve: 30 November 2024; Published: 31 Desember 2024

Abstrak: Rampan karies merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebagian gigi atau semua gigi susu mengalami kerusakan secara luas dan berkembang dengan sangat cepat. Hasil Riskesdas mencatat bahwa karies gigi telah mengalami peningkatan khususnya pada anak yaitu dari 38% dimana pada anak usia 2-5 tahun meningkat 10,45%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan terjadinya rampant karies pada anak TK Permata Bunda di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Metode penelitian yang digunakan bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Dimana sampel sebanyak 42 orang. Analisis dengan menggunakan Uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden berada pada kategori kurang 54,8%. Tindakan berada pada kategori kurang 61,9%. rampant karies berada pada kategori ada 59,5%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dengan terjadinya rampant karies pada anak TK permata bunda di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dengan p value $0,016 < 0,05$. ada hubungan tindakan orang tua dengan terjadinya rampant karies pada anak TK permata bunda di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dengan p value $0,006 < 0,05$. Diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua dan anak tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya rampant karies sehingga terhindar dari kejadian rampant karies gigi.

Kata Kunci: Hubungan Pengetahuan; Tindakan Orang Tua; Rampan Karies.

Abstract: Rampant caries is a term used to describe some teeth or all milk teeth that are extensively damaged and progress very quickly. The results of Riskesdas noted that dental caries has increased, especially in children, namely from 38%, where in children aged 2-5 years it has increased to 10.45%. The aim of this research was to determine the relationship between parental knowledge and actions and the occurrence of caries rampant in Permata Bunda Kindergarten children in Blang Uyok Village, Julok District, East Aceh Regency. The research method used is analytical with a cross sectional approach. The sampling technique in this research used the saturated sample method. Where the sample was 42 people. Analysis using the chi square test. The research results showed that the respondents' knowledge was in the 54.8% less category. Actions are in the less than 61.9% category. caries rampancy is in the 59.5% category. From the research results, it can be concluded that there is a relationship between parental knowledge and the occurrence of caries rampant in Permata Bunda Kindergarten children in Blang Uyok Village, Julok District, East Aceh Regency with a p value of $0.016 < 0.05$. There is a relationship between parental actions and the occurrence of rampant caries in Permata Bunda Kindergarten children in Blang Uyok Village, Julok District, East Aceh Regency with a p value of $0.006 < 0.05$. It is hoped that this can provide information to parents and children about dental and oral health, especially rampant caries so that it can be avoided. from the rampant incidence of dental caries.

Keywords: Relationship of Knowledge; Parental Action; Caries Rampant.

Correspondence Author: Nurdin

Email: muliani1616@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap, dan bukan semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan (Pertubuhan Kesehatan Sedunia). Sementara itu, menurut Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pasal 1 Ayat 1, kesehatan adalah keadaan jasmani, mental, rohani dan sosial yang sehat, yang memungkinkan setiap individu menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi (Kurniasih., et al 2022).

Kesehatan gigi dan mulut adalah sebahagian daripada kesehatan fisik dan memainkan peranan dalam menentukan keadaan seseorang. Untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut, kehadiran atau ketiadaan penyakit gigi dan mulut biasanya diperhatikan, salah satunya adalah kerusakan pada gigi. Kerusakan pada gigi adalah penyakit yang sangat biasa, meliputi semua peringkat umur dan peringkat masyarakat. Jika ia tidak dirawat awal dan dibiarkan berterusan, ia boleh menjadi lebih melebar. Masalah kesehatan gigi dan mulut boleh memberi kesan negatif kepada kehidupan seharian, termasuk penurunan kesehatan umum, tahap keyakinan diri yang lebih rendah, dan gangguan prestasi dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Gigi susu yang rusak melebar dan berkembang dengan cepat. Ia dicirikan oleh rongga kerusakan pada gigi putih hingga kekuningan, tisu kerusakan pada gigi lembut, dan menyebabkan kesakitan berkembang dengan sangat cepat. Atau biasanya sehingga menyebabkan bengkak. Tanda-tanda yang sering ditemui pada anak-anak yang mengalami kerusakan pada gigi yang ketara adalah sukar untuk makan, dan kerap menangis karena sakit yang menjejaskan semua gigi (Roesmono, 2020).

Secara umumnya, apa yang berlaku dalam kalangan orangtua adalah susu botol selalunya diberikan kepada anak-anak kecil sepanjang hari dari waktu anak bermain sehingga dia tidur. Prosedur ini adalah punca utama terjadinya kerusakan pada gigi, dan terjadinya kerusakan pada gigi sering ditemui pada anak-anak di bawah umur lima tahun dengan prevalens tertinggi berlaku pada anak-anak berumur tiga tahun. Pereputan jenis ini paling kerap berlaku pada gigi depan atas, tetapi juga boleh berlaku pada gigi susu bawah dan gigi belakang. Tingginya pakar mengaitkan kerusakan pada gigi yang berleluasa dengan keadaan anak-anak itu sendiri, karena enamel gigi sulung lebih nipis daripada enamel gigi kekal, strukturnya kurang pepejal, bentuk gigi tidak teratur, dan kawasan sentuhan antara gigi lebih lebar. Hubungi, keadaan air liur itu sendiri juga dikaitkan dengan rongga. Faktor gigi, air liur, mikroorganisma, substrat, dan masa, jika keempat-empat faktor ini saling berkaitan, kerusakan pada gigi berleluasa berlaku (Suwelo, 2017).

Orangtua adalah teladan bagi setiap anak-anak dalam segala hal, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Penyertaan aktif orangtua khususnya ibu dalam membimbing anak-anak dapat membantu mereka menjaga kebersihan mulut dan mengamalkan tabiat hidup sihat sejak kecil.

Lebih-lebih lagi dengan memberi bimbingan dan kefahaman yang sewajarnya kepada anak-anak tentang cara menggosok gigi dengan betul dan betul serta menyediakan kemudahan yang sesuai, ia dapat meningkatkan kesedaran anak-anak tentang kepentingan kesehatan gigi dan mulut. Oleh itu, orangtua harus mempunyai pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut anak mereka, serta masalah yang boleh timbul. Selain itu, orangtua khususnya ibu juga memainkan peranan utama dalam mencegah kerusakan pada gigi pada anak-anak (Anthonie, 2018).

Tingginya orangtua masih percaya bahwa gigi susu anak-anak hanyalah sementara dan akan digantikan dengan gigi kekal, mengakibatkan orangtua tidak mengambil berat untuk menjaga kesehatan gigi anak-anak prasekolah mereka, walaupun gigi susu yang sihat penting untuk perkembangan dan fungsi mulut yang optimum. Pada usia ini, bagi anak-anak prasekolah, menjaga kesehatan gigi masih bergantung kepada orangtua sebagai orang yang paling rapat dengan anak-anak tersebut (Reca, 2018).

Hal ini disahkan oleh Society of Community Oral and Dental Epidemiology, yang menyatakan bahwa anak-anak usia tadika di Indonesia berisiko tinggi mengalami kerusakan pada gigi gigi, dengan prevalens mencecah 90% anak-anak kecil. Peranan ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak-anak sangat penting. Karena pengetahuan dan tingkah laku ibu mempengaruhi tabiat kebersihan gigi yang diterapkan kepada anak-anak. Kesehatan gigi anak-anak dapat dipelihara dengan baik sekiranya ibu-ibu mempunyai kefahaman yang baik tentang cara menjaga kesehatan mulut dan gigi yang betul.

Menurut hasil kajian yang turut dijalankan oleh Keumala (2018), pada pelajar Tabika Aba Kut Pak U, Kecamatan Lemba Sabil, Wilayah Aceh Barat Daya, hasil peperiksaan yang dijalankan oleh penyelidik terhadap 10 orang pelajar Tabika Kut Pak U menunjukkan setiap anak-anak mengalami perkembangan kerusakan pada gigi. Hasil kajian menunjukkan taburan kekerapan pengetahuan ibu tentang risiko kerusakan pada gigi adalah 65% dalam kategori miskin, sikap ibu dalam kategori kurang baik adalah 57.5%, dan tingkah laku ibu dalam kategori kurang baik adalah 67.5%.

Prevalens kerusakan pada gigi di Indonesia mencapai 90% pada anak-anak di bawah umur lima tahun. Keputusan Penyelidikan Kesehatan Asas (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa kerusakan pada gigi, terutamanya pada anak-anak, telah meningkat daripada 38%, manakala pada anak-anak berumur 2-5 tahun ia meningkat kepada 10.45%. Peratusan masalah kesehatan gigi di Aceh sendiri termasuklah gigi rusak, berlubang atau berpenyakit pada anak-anak berumur 3-4 tahun pada kadar sehingga 32.95% dan gigi yang telah diisi akibat reput pada kadar sehingga 1.15%. Berdasarkan laporan Pusat Kesehatan Komuniti Golluk menunjukkan bahwa dalam tempoh Januari hingga Disember 2023, data diperolehi bilangan pesakit anak-anak berumur 1-6

tahun yang melawat sehingga 103 anak-anak yang mengalami masalah gigi dan mulut. masalah kesehatan.

Berdasarkan Uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Orang Tua Dengan Terjadinya Rampan Karies pada Anak TK Permata Bunda Di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur”.

Kajian Teori

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pancaindera manusia atau kemampuan seseorang mengetahui sesuatu melalui indera seperti mata, hidung, telinga, kulit, dan lainnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek yang diamati. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Selanjutnya, mengetahui sejauh mana peran orang tua, khususnya ibu, dalam menjaga kesehatan anak-anak memberikan dampak besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Anak-anak usia taman kanak-kanak umumnya belum memahami dan belum mampu menjaga kesehatan mulut mereka sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab ini menjadi peran penting orang tua dalam mendidik anak secara optimal (Rompi & Gunawan, 2016).

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan, sumber informasi, sosial dan budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia (Rianto & Budiman, 2019). Pertama, pendidikan berperan sebagai usaha untuk membina karakter dan kemampuan individu yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah serta sepanjang hayat. Kedua, sumber informasi seperti media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran dan gagasan seseorang. Ketiga, adat dan budaya yang dijalankan masyarakat sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya perilaku tersebut. Selanjutnya, lingkungan, baik fisik, biologi, maupun sosial, memengaruhi proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, pengalaman menjadi sumber penting dalam memperoleh kebenaran pengetahuan melalui pengulangan masalah yang pernah diselesaikan sebelumnya. Terakhir, usia juga memengaruhi pengetahuan, di mana semakin bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir seseorang menjadi lebih berkembang sehingga memengaruhi kemampuan adaptasi di lingkungan sosial (Rianto & Budiman, 2019).

3. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mencakup enam tingkatan dalam ranah kognitif. Tingkatan pertama adalah tahu (know), yaitu kemampuan mengingat kembali informasi

yang telah dipelajari sebelumnya. Kedua, memahami (comprehension), yang mencakup kemampuan menjelaskan informasi dengan benar. Ketiga, aplikasi (application), yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi nyata. Keempat, analisis (analysis), yakni kemampuan memecah objek menjadi bagian-bagian yang tetap terorganisir. Kelima, sintesis (synthesis), yaitu kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu hal baru. Terakhir, evaluasi (evaluation) mencakup kemampuan menilai atau memvalidasi sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

4. Mengukur Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi dua, yaitu kategori baik jika skornya $\geq 50\%$ dan kategori kurang jika skornya $< 50\%$ (Budiman & Riyanto, 2013). Kategorisasi ini membantu dalam menentukan seberapa baik individu memahami suatu materi atau informasi yang diberikan.

5. Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan orang tua, terutama ibu, sangat memengaruhi kesehatan anak, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak yang cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Namun, banyak orang tua menganggap bahwa perawatan gigi susu tidak penting karena akan digantikan oleh gigi tetap. Anggapan ini salah karena gigi susu memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak (Agusta, 2014). Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian khusus terhadap kebiasaan menjaga kesehatan gigi anak-anak mereka sejak dini.

6. Tindakan

Tindakan merupakan respons nyata yang memerlukan faktor pendukung, seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain, misalnya orang tua atau teman. Pencegahan kerusakan gigi harus dimulai sejak masa kehamilan hingga masa pertumbuhan anak. Langkah-langkah seperti mengurangi konsumsi gula, penggunaan fluoride, dan rutin memeriksakan kesehatan gigi anak dapat mencegah kerusakan lebih lanjut (Mohebbi, 2018). Selain itu, peran orang tua dalam memberikan contoh kebiasaan baik juga menjadi kunci dalam menjaga kesehatan anak-anak (Keumala, 2018).

7. Rampan Karies

Rampan karies merupakan kerusakan gigi yang terjadi dengan cepat dan meluas, sering kali menyerang gigi susu pada anak-anak akibat konsumsi makanan atau minuman manis. Jika tidak segera ditangani, kerusakan ini dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti nekrosis pulpa dan gangguan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

memastikan pola makan anak terkontrol dan menjaga kebersihan mulut sejak dini (Mariati, 2015).

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tindakan orang tua dengan kejadian rampant karies pada anak-anak TK Permata Bunda di Desa Blang Uyok, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengamati hubungan variabel pada satu titik waktu tertentu.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh murid TK Permata Bunda sebanyak 42 anak, serta 42 orang tua sebagai responden. Penelitian menggunakan metode sampel jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, semua murid dan orang tua murid TK Permata Bunda menjadi subjek penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan populasi secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di TK Permata Bunda yang berlokasi di Desa Blang Uyok, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 6 hingga 13 Mei 2024. Penentuan lokasi dan waktu penelitian ini didasarkan pada kebutuhan data yang spesifik terkait lokasi dan periode tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, kartu status pasien, dan diagnosa set. Kuesioner yang digunakan telah diadopsi dari hasil penelitian sebelumnya oleh Hasnidarwati (2023). Alat ini dipilih karena dianggap relevan dan telah teruji keandalannya dalam mengukur variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dengan wawancara langsung kepada orang tua, serta pemeriksaan kondisi gigi murid. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen biometrik terkait jenis kelamin dan usia murid yang tercatat dalam dokumen TK Permata Bunda. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi mendapatkan izin dari Ketua Program Studi D-IV Keperawatan Gigi Poltekkes Banda Aceh, serta memberikan surat izin kepada pihak sekolah. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, dilakukan pembagian informed consent, wawancara dengan orang tua murid, serta pemeriksaan langsung terhadap murid. Setelah data terkumpul, data dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengolahan data meliputi beberapa langkah, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data, coding untuk menyederhanakan data dengan simbol atau nomor tertentu, scoring untuk menghitung poin yang diperoleh, dan tabulating untuk menyusun data dalam bentuk tabel sesuai karakteristik dan tujuan penelitian. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar data yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara akurat.

Data yang telah diolah kemudian dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha \geq 0.05$ untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan tindakan orang tua dengan rampan karies pada anak. Hal ini bertujuan untuk mengungkap hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 hingga 13 Mei 2024, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan tindakan orang tua dengan terjadinya rampan karies pada anak TK Permata Bunda di Desa Blang Uyok, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, diperoleh data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi berikut.

Distribusi sampel berdasarkan umur anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun dengan frekuensi 24 anak (57,1%), sementara usia 4 tahun merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 8 anak (19,0%). Data ini sejalan dengan karakteristik umum anak usia taman kanak-kanak yang mayoritas berada pada rentang usia tersebut. Selanjutnya, distribusi usia orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 27–35 tahun sebanyak 18 orang (42,9%). Namun, kelompok usia 46–55 tahun mencatat jumlah responden paling sedikit, yaitu 7 orang (16,7%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar orang tua berada pada usia produktif.

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 23 orang (54,8%), sementara pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (9,5%). Kondisi ini mencerminkan pola pekerjaan masyarakat di wilayah penelitian. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berada pada kategori pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 21 orang (50,0%), sedangkan kategori pendidikan tinggi (DIII/S1) hanya mencakup 6 orang (14,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, yang kemungkinan memengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan anak.

Pengetahuan orang tua terhadap kesehatan anak menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (54,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, sementara 19 orang (45,2%) berada dalam kategori baik. Selanjutnya, distribusi tindakan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak menunjukkan bahwa 26 orang (61,9%) berada dalam kategori tindakan kurang baik, sedangkan hanya 16 orang (38,1%) yang memiliki tindakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memperhatikan langkah preventif terhadap masalah gigi pada anak mereka.

Adapun prevalensi rampan karies pada anak menunjukkan bahwa sebanyak 25 anak (59,5%) mengalami rampan karies, sementara 17 anak (40,5%) tidak mengalami kondisi tersebut. Data ini mengindikasikan tingkat kejadian rampan karies yang cukup tinggi di wilayah penelitian. Analisis hubungan antara pengetahuan orang tua dan rampan karies menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki anak dengan rampan karies sebanyak 18 orang (78,3%). Hasil uji Chi-Square dengan nilai signifikan 0,016 ($<0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian rampan karies.

Hubungan antara tindakan orang tua dan rampan karies juga menunjukkan bahwa responden dengan tindakan kurang baik memiliki anak dengan rampan karies sebanyak 22 orang (84,6%). Hasil uji Chi-Square dengan nilai signifikan 0,006 ($<0,05$) mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara tindakan orang tua dan kejadian rampan karies. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pengetahuan dan tindakan orang tua dalam mencegah rampan karies pada anak usia dini.

2. Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan rampan karies

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan dengan kategori kurang memiliki rampan karies paling banyak di kategori ada sebanyak 78,3%. Dengan nilai uji signifikan 0,016 yaitu lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dengan terjadinya rampan karies pada anak. Kemungkinan penyebabnya antara lain kebiasaan memberi anak susu botol hingga anak tertidur, atau pola makan tidak seimbang yang banyak mengonsumsi makanan manis dan lengket.

Peneliti menemukan bahwa meskipun kesehatan gigi dan mulut anak merupakan faktor penting dalam mencegah gigi berlubang sedini mungkin, namun para orang tua yang kurang berpengalaman dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya Kami berasumsi masih banyak. Hal ini dapat terjadi pada masa bayi. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan gigi di usia selanjutnya. Kebanyakan orang tua masih membiarkan anak-anaknya minum susu dalam botol sebelum tidur, sehingga membiarkan larutan gula yang diendapkan berubah menjadi asam.

Asam ini merusak gigi anak. Beberapa orang tua terus memberikan makanan manis dan lengket kepada anak mereka karena hal tersebut sering kali meningkatkan risiko kerusakan gigi pada anak.

Penyelidikan ini selari dengan kajian yang dijalankan oleh Yulismiati (2019) berkenaan hubungan antara pengetahuan ibu tentang prevalens kerusakan pada gigi dengan prevalens kerusakan pada gigi dalam kalangan pelajar tabika Pertiwi Deng Kulon, di mana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalens kerusakan pada gigi (nilai $p\ 0.000 < 0.05$).). Orangtua mesti mempunyai kefahaman tentang penggunaan botol susu untuk jangka masa yang lama. Susu akan duduk lama dan penapaian akan berlaku. Ini menyebabkan gigi mudah dijangkiti. Penyusuan susu ibu untuk masa yang lama, menggunakan puting kosong yang dicelup dalam madu, sirap atau gula juga boleh menyebabkan perkembangan kerusakan pada gigi.

Tingginya orangtua terutama ibu percaya bahwa pencabutan gigi adalah kurang penting, karena ia bersifat sementara dan akan digantikan dengan gigi kekal yang dalam keadaan biasa akan kekal selama-lamanya di dalam rongga mulut. Anggapan ini sememangnya sangat salah memandangkan peranan dan fungsi penting gigi susu. Semasa tempoh moult, anak-anak harus mula mengajar cara menjaga gigi mereka bersih dan sihat. Penjagaan gigi tidak begitu penting. Walaupun faedahnya sangat penting dalam menyokong kesehatan anak-anak (Agosta, 2014).

b. Hubungan Tindakan dengan Rampan Karies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan dengan kategori kurang memiliki rampan karies paling banyak di kategori ada sebanyak 22 orang dengan persentase 84,6%. Dengan nilai uji signifikan 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan orang tua dengan terjadinya rampan karies pada anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam membimbing, memahami dan memberikan fasilitas kepada anaknya sangat penting agar dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Peneliti berpendapat masih banyak orang tua yang kurang mampu menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya. Salah satunya adalah anak jarang menyikat gigi setelah mengonsumsi susu atau makanan manis dan lengket sehingga dapat menyebabkan terbentuknya plak pada gigi anak dan berujung pada gigi berlubang. Beberapa orang tua mengaku hanya membawa anaknya ke dokter gigi saat sedang sakit gigi. Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya dengan memeriksakan gigi anaknya secara setiap enam bulan sekali. Hal ini memungkinkan orang tua untuk lebih cepat mengetahui apakah ada perubahan pada giginya sehingga memungkinkan dilakukannya penanganan yang lebih serius nantinya.

Penyelidikan ini selari dengan kajian yang dijalankan oleh Marlia (2020). Mengenai hubungan antara tindakan ibu mengenai penyebaran kerusakan pada gigi dan kejadian kerusakan

pada gigi pada anak-anak di bawah umur lima tahun (nilai $p \ 0.000 < 0.05$). Orangtua mesti memahami langkah-langkah untuk mencegah kerusakan pada gigi, karena apabila gigi pertama anak-anak mula muncul, gigi dan mulut anak-anak mesti dibersihkan menggunakan kain kasa atau berus gigi kecil. Sangat digalakkan memberus gigi anak-anak dua kali sehari yaitu pada waktu pagi selepas sarapan pagi dan pada waktu petang sebelum tidur. Prosedur standard ini telah ditemui pada kebanyakan anak-anak di negara Eropah dan Amerika.

Pencegahan kerusakan pada gigi yang berleluasa bukan sahaja dilakukan apabila gigi erupsi, tetapi juga dilakukan dari tempoh sebelum gigi erupsi, yaitu sebelum kelahiran atau semasa kehamilan. Ibu hamil harus memantau masalah gigi mereka semasa mengandung dan mengambil langkah berjaga-jaga yang sewajarnya sebelum bayi mereka dilahirkan. Menilai risiko kerusakan pada gigi semasa hamil adalah sangat penting bagi wanita hamil. Langkah-langkah pencegahan termasuk arahan kebersihan mulut yang optimum, diet dan rawatan fluorida. (Mohebi, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kasus rampan karies pada anak TK di Desa Blang Uyok Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur mencapai 25 orang atau sebesar 59,5%. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan terjadinya rampan karies pada anak, di mana hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikan sebesar $P = 0,016$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Selain itu, terdapat pula hubungan antara tindakan orang tua dengan kejadian rampan karies pada anak, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikan sebesar $P = 0,006$ yang juga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa baik pengetahuan maupun tindakan orang tua memiliki peran penting dalam kejadian rampan karies pada anak.

Referensi

- Afrilina, G. (2006). *75 masalah gigi anak dan solusinya*. Jakarta: Gramedia.
- Abidin, Y. (2009). *Bermain*. Bandung: Rizqi Press.
- Agusta, et al. (2014). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan kondisi oral hygiene anak tuna rungu usia sekolah. *Medali Jurnal*, Semarang.
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Pengetahuan: Definisi, tingkat, dan faktor-faktor pengetahuan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015*.
- Kurniasih, & Purwaningsih. (2022). Persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 2(3), 333–341.

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDATIN kesehatan gigi nasional September 2019*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 1–6.
- Keumala, C. R. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan terjadinya rampan karies di TK Aba Cot Bak'U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 4002.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Machfoedz, I. (2008). *Menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak dan ibu hamil*.
- Rikesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Rompis, C., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4.
- Rianto, & Budiman, A. (2019). Kapasitas selecta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mariati, N. W. (2015). Pencegahan dan perawatan karies rampan. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 7(1).
<https://doi.org/10.35790/jbm.7.1.2015.7288>
- Mamimendy. (2010). Rampant karies. Retrieved from <http://mamimendy.blogspot.com>
- Roesmono, B., & Andinagauleng, A. (n.d.). Pengetahuan ibu tentang rampan karies pada anak balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 8.
- Paradipta, A. (2009). Karies botol (bottle milk caries). Retrieved from <http://www.health.com/ency/68/445/main.html>
- Rohani. (2009). Karies akut pada gigi. Retrieved from <http://www.karies-akut.com>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Teknosains*, 44(8), 53.
<http://arxiv.org/abs/1011.1669>
- Pratiwi. (2007). *Gigi sehat*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Marliah, et al. (2020). Hubungan tindakan ibu tentang rampan karies dengan kejadian karies pada anak balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 8(2), 77–89.
- Mariati, N. W. (2019). Pencegahan dan perawatan karies rampan. *Jurnal Biomedik (JBM)*.
- Reca. (2018). Hubungan jenis makanan jajanan dengan status karies pada murid SDN Lampenerut Aceh Besar. *Jurnal Averrous*, 4(2), 1–9.